

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Wijaya (2016), pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan pribadi dan realisasi diri, terutama dalam hal pembangunan bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan adalah dapat meningkatkan kreativitas pada siswa dan menghasilkan pribadi yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan menjadi pribadi yang kreatif. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mengupayakan perluasan dalam pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia (UU 20 Tahun 2003) yang sesuai dengan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam UUD RI tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dasar di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan kurikulum. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana sampai terakhir adalah kurikulum K13 (Aprianti, 2023). Sehubungan dengan itu, Kementerian Pendidikan RI melakukan konversi kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka. Pada penerapan kurikulum merdeka menciptakan kemerdekaan bagi sekolah, guru, dan pendidik untuk meningkatkan pembelajaran, menginovasi pembelajaran, belajar mandiri dan mampu berpikir kreatif. Pada kurikulum merdeka, siswa belajar menggunakan metode pembelajaran yang lebih aktif dan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang akan mendorong mereka untuk memperoleh pengetahuan baru lebih banyak, memanfaatkan proyek

dalam kegiatan pembelajaran, dan belajar melalui pengalaman praktis di dunia nyata. Penelitian Priantini dkk, (2022) menjelaskan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, pembelajaran mengutamakan pada pengetahuan dan kemampuan dasar siswa yang sesuai dengan tahapannya agar pembelajaran lebih bermakna, menyeluruh, dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka cukup unik dan berbeda dari kurikulum lainnya, terutama dalam hal pelaksanaan pembelajarannya. Menariknya lagi, Kurikulum Merdeka ini ditetapkan untuk menjadi opsi bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang merdeka atau lebih dikenal dengan merdeka belajar. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji Kurikulum Merdeka lebih lanjut dengan memfokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka saat pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat banyak mata Pelajaran, salah satunya mata Pelajaran IPA dan IPS. Yang digabungkan menjadi mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Dampak dengan adanya menggunakan gaya belajar dapat diketahui adanya perkembangan pada kemampuan berpikir kreatif yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam memilih sebuah permasalahan dan jika permasalahan mampu dijalankan dengan baik oleh guru, maka akan terjadi keseimbangan dengan tercapainya tujuan dari pembelajaran dan hasil yang baik serta perubahan bagi siswa.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam konteks antara pribadi. Ketika seseorang mengetahui bagaimana menerima dan mengelola informasi untuk dirinya sendiri dan orang lain, mereka dapat memfasilitasi pembelajaran melalui komunikasi. Gaya belajar

merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran. Dalam tingkatannya pasti berbeda-beda, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat (Utomo, 2022). Dalam hal ini diperlukan peran guru untuk memahami gaya belajar siswa, sehingga guru dapat dengan mudah membimbing siswa agar hasil belajarnya semakin meningkat dan lebih baik.

Berdasarkan penelitian (Irbah dkk, 2018) terdapat sebab yang menyebabkan perbedaan tingkat kreativitas siswa, salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar siswa merupakan kombinasi cara siswa menyerap dan mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Kemampuan siswa dalam menyerap informasi berbeda-beda tergantung gaya belajar siswa masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelitian Bire dkk (2014) yang mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan alternatif yang paling sederhana untuk membantu siswa dalam menyerap dan mengolah informasi, serta gaya belajar yang tepat dapat memudahkan belajar siswa.

Secara umum, terdapat tiga jenis gaya belajar siswa, yaitu gaya belajar visual: belajar dengan melihat (misalnya melalui materi berupa gambar, menampilkan diagram, dan power point), gaya belajar auditori: belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan suara yang lantang, dan mampu mengingat/mendengarkan pendapat saat berdiskusi), dan gaya belajar kinestetik: belajar melalui aktivitas fisik (misalnya bergerak, berbuat, menyentuh sesuatu, dan menikmati pembelajaran melalui metode praktek langsung). Gaya belajar yang tidak nyaman bagi siswa menyebabkan sulitnya mempelajari permasalahan yang kompleks.

Menerapkan jenis gaya belajar yang sesuai dan nyaman bagi siswa dapat meningkatkan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS. Menurut Luthfiah (2015) berpikir kreatif memiliki empat aspek yaitu kelancaran (keahlian mengeluarkan gagasan yang benar dan jelas), keluwesan (keahlian mengeluarkan gagasan yang luas), originalitas (keahlian mengeluarkan gagasan yang unik atau berbeda dari pendapat lain) dan elaborasi (keahlian untuk menjealskan factor yang mempengaruhi juga menambah gagasan secara detail).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Proses pembelajaran di kelas berfokus pada kemampuan siswa dalam mengingat informasi; otak siswa dipaksa untuk menghafal dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa harus memahami informasi tersebut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Cliatt et al. sebagaimana yang dikutip oleh Karlina (2016) yang menyatakan dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa kurang dari 10% pertanyaan yang diberikan oleh guru menuntut siswa untuk berpikir secara kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan justru hanya sedikit sekali yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Apabila hal tersebut berlanjut maka tidak mustahil kemampuan berpikir kreatif semakin hilang dalam diri mereka. Melihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kreatif, maka sudah seharusnya kemampuan tersebut dikembangkan serta mendapatkan perhatian lebih dari guru. Namun realitanya kemampuan ini justru dikesampingkan serta kurang mendapatkan perhatian. Menurut Saefudin (2013) fakta di lapangan menunjukkan banyak guru baik di pendidikan dasar maupun menengah masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa-siswanya.

Kurangnya kemampuan berpikir kreatif terjadi pada setiap siswa sehingga melakukan kesalahan dalam gaya belajar siswa (Firdausi dkk, 2018, hlm. 240). Setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda, sehingga tidak bisa memaksa setiap orang untuk mengikuti satu gaya belajar. Namun pada hakikatnya masih ada siswa yang belum mengetahui gaya belajar mana yang membuat belajar menjadi nyaman bagi seorang siswa. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hemacki (dalam Jaenudin, 2017, hlm. 71) gaya belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar seorang siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa didukung dan dibimbing untuk menemukan gaya belajar yang cocok bagi dirinya, sehingga hasil belajarnya maksimal.

Berdasarkan hasil peneliti mewawancarai Ibu Ine Setiawati Rahayu sebagai guru kelas V di SDN Serang 13, menyatakan bahwa untuk masalah gaya belajar dari tiga jenis gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) memang diterapkan di kelas, akan tetapi tergantung dengan kebutuhan dari setiap materi pembelajaran. Terkadang menggunakan gaya belajar visual, terkadang menggunakan gaya belajar auditorial, jika memungkinkan dan sangat dibutuhkan menggunakan gaya belajar kinestetik. Dengan gaya belajar yang sudah diterapkan di kelas V tentu mampu menciptakan motivasi belajar siswa kelas V di SDN Serang 13 pada pembelajaran IPAS. Kemudian dengan adanya pergantian kurikulum yang sebelumnya kurikulum K13, dan sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas V. Akan tetapi, belum 100% siswa dapat maksimal belajar dengan Kurikulum Merdeka ini.

Hasil wawancara dan observasi kepada guru kelas V di SDN Serang 13 menyatakan belum pernah dilakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar siswa di kelas V SDN Serang 13. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap hal tersebut. Karena pada setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka sangat penting bagi peneliti untuk menganalisis gaya belajar siswanya sehingga diperoleh informasi-infirmasi yang dapat membantu guru untuk memahami perbedaan di dalam kelas dan dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pada hasil wawancara guru kelas V menyatakan bahwa penerapan gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial dapat seimbang dari dua jenis gaya belajar tersebut. Karena pada dua jenis gaya belajar tersebut siswa menyukainya, daripada gaya belajar kinestetik. Akan tetapi, dari gaya belajar visual dan auditorial, siswa lebih nyaman dan lebih suka saat belajar dengan menggunakan gaya belajar visual. Untuk gaya belajar visual terdapat 43% siswa yang menyukai pada gaya belajar visual. Sedangkan pada gaya belajar auditorial terdapat 30% siswa yang menyukai gaya belajar auditorial. Pada gaya belajar kinestetik terdapat 26% siswa yang menyukai gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan analisis terhadap gaya belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS dengan Kurikulum Merdeka. Untuk itu peneliti mengambil judul “**Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPAS dengan Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan secara umum yaitu “bagaimanakah analisis gaya belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS dengan Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13?”. Adapun masalah-masalah yang secara khusus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pembelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Serang 13 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan gaya belajar visual?
2. Bagaimana pembelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Serang 13 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan gaya belajar auditorial?
3. Bagaimana pembelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Serang 13 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan gaya belajar kinestetik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan “Analisis kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar siswa kelas V di SDN Serang 13 pada penerapan kurikulum merdeka”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pembelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Serang 13 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan gaya belajar visual.
2. Menganalisis pembelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Serang 13 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan gaya belajar auditorial.

3. Menganalisis pembelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Serang 13 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan gaya belajar kinestetik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran siswa terhadap upaya meningkatkan jenis gaya belajar siswa kelas V di SDN Serang 13 pada pembelajaran IPAS dengan Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a) Bagi siswa sekolah dasar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan jenis gaya belajar siswa kelas V di SDN Serang 13 pada pembelajaran IPAS dengan Kurikulum Merdeka.

b) Bagi guru sekolah dasar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengarahan kepada siswa untuk meningkatkan jenis gaya belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan Kurikulum Merdeka.

c) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kebijakan dalam upaya jenis gaya belajar siswa pada pembelajaran IPAS, memberi kebijakan dalam memahami penerapan kurikulum merdeka, serta memberi kebijakan dalam menciptakan gaya belajar yang kreatif.

d) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan bahan referensi untuk mencapai pengalaman langsung dalam menganalisis gaya

belajar pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Serang 13 dengan Kurikulum Merdeka.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah khusus yang digunakan dalam penelitian ini, istilah perlu ditegaskan supaya tidak menimbulkan salah pengertian. Istilah-istilah tersebut:

1. Istilah *Gaya Belajar* dalam penelitian ini adalah sebuah cara yang digunakan siswa untuk menciptakan perasaan nyaman ketika belajar, dapat menyerap pengetahuan belajar, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Menurut Moningka (2022, hlm. 13) gaya belajar atau metode belajar dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu visual (belajar melalui gambar), auditorial (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar melalui tindakan). Hal ini sesuai dengan teori pengembangan gaya belajar Grinder dan Bandler (dalam Syawahid, 2017, hlm. 225) membagi gaya belajar siswa menjadi pembelajaran visual, pembelajaran auditori, pembelajaran kinestetik, dan kecenderungan gaya belajar dominan siswa. Guru perlu mengetahui dan memahami gaya belajar siswa untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Istilah *Pembelajaran IPAS* dalam penelitian ini adalah salah satu hal yang baru dari penerapan Kurikulum Merdeka yaitu mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pada Kurikulum Merdeka kedua mata pelajaran tersebut digabung (Fitriyah & Wardani, 2022). Pembelajaran IPA dan IPS akan diberikan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dua mata pelajaran tersebut masuk dalam mata pelajaran pokok yang mesti didapatkan oleh siswa (Marlina, 2022). Agustina et al., (2022) mengungkapkan dalam penerapan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka sangat diperlukan kesiapan guru yang maksimal, selain buku pegangan, guru harus dapat

mengembangkan pendamping lainnya sebagai penunjang pelengkap, terutama pada aspek kegiatan pembelajaran, guru secara mandiri dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki dalam pembelajaran.

3. Istilah *Kurikulum Merdeka* dalam penelitian ini adalah kurikulum yang disusun dalam rangka mengutamakan peningkatan karakter dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran mengutamakan pada pengetahuan dasar dan kemampuan dasar siswa berdasarkan tahapannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, komprehensif, dan menyenangkan (Priantini dkk, 2022).

F. Sistematika Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, yang masing-masing bagian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, halaman kosong, halaman pengesahan, pernyataan keaslian motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri atas 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi teori yang melandasi permasalahan skripsi serta penjelasan yang merupakan landasan teoritis yang diterapkan dalam skripsi, pokok bahasan yang terkait dengan pelaksanaan penelitian, kerangka berpikir, dan penelitian yang relevan.

BAB 3 III Metode Penelitian, bab ini berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Hasil Penelitian, bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran, dan daftar Riwayat hidup.